

TERBITNYA MATAHARI DARI BARAT

Dr. Yusuf bin Abdillah bin Yusuf al-Wabil

Publication : 1436 H_2015 M

Terbitnya Matahari Dari Barat
Oleh : Dr. Yusuf bin Abdillah bin Yusuf al-Wabil

Sumber: AlManhaj.or.id yang menyalinnya dari Kitab **Asyraathus Saa'ah**,
Edisi Indonesia **Hari Kiamat Sudah Dekat** , Penerbit Pustaka Ibnu Katsir

e-Book ini didownload dari www.ibnumajjah.wordpress.com

Terbitnya matahari dari barat adalah salah satu tanda besar Kiamat, hal tersebut telah tetap berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah.

1. Dalil-Dalil Terbitnya Matahari dari Barat

a. Dalil-dalil dari al-Qur'an al-Karim

Allah Ta'ala berfirman:

يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ
أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا حَيْرًا

"... Pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabb-mu tidak berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau (belum) berusaha berbuat kebaikan dengan imannya itu..." (QS. Al-An'aam: 158)

Telah dinyatakan di berbagai hadits shahih bahwa yang dimaksud dengan tanda-tanda tersebut di dalam ayat adalah terbitnya matahari dari barat, dan inilah pendapat mayoritas ulama tafsir.¹

Ath-Thabari *rahimahullah* berkata -setelah menuturkan beberapa pendapat ulama tafsir tentang ayat ini-, "Dan

¹ Lihat *Tafsiir ath-Thabari* (VIII/96-102), *Tafsiir Ibni Katsir* (III/366-371), *Tafsiir al-Qurthubi* (VII/145), dan *Ithaaful Jamaa'ah* (II/315-316).

pendapat yang paling tepat tentang masalah itu adalah yang didukung oleh banyak riwayat dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bahwasanya beliau bersabda:

ذَلِكَ حِينَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

'Hal itu terjadi ketika matahari terbit dari barat.'"²

Asy-Syaukani *rahimahullah* berkata; "Jika telah sah *marfu'*-nya tafsir Nabawi ini dengan jalan yang benar tanpa ada celaan di dalamnya, maka pendapat tersebut wajib didahulukan dan harus diambil."³

b. Dalil-dalil dari as-Sunnah

Hadits-hadits yang menunjukkan terbitnya matahari dari barat banyak sekali, di sini kami sebutkan kepada Anda sebagian darinya:

Pertama: *Asy-Syaikhani* meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu anhu*, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

² *Tafsiir ath-Thabari* (VIII/103).

³ *Tafsiir asy-Syaukani* (II/182).

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنَ الْمَغْرِبِ، فَإِذَا طَلَعَتْ، فَرَأَاهَا
النَّاسُ؛ آمَنُوا أَجْمَعُونَ، فَذَلِكَ حِينَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ
مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا حَيْرًا

"Tidak akan terjadi Kiamat sehingga matahari terbit dari sebelah barat, jika ia telah terbit, lalu manusia menyaksikannya, maka semua orang akan beriman, ketika itu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya."⁴

Kedua: Diriwayatkan oleh al-Bukhari *rahimahullah* dari Abu Hurairah *Radhiyallahu anhu*, bahwa Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تَقْتَلَ فِئَتَانِ... (فَذَكَرَ الْحَدِيثَ، وَفِيهِ:) وَحَتَّى
تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا، فَإِذَا طَلَعَتْ؛ آمَنُوا أَجْمَعُونَ، فَذَلِكَ حِينَ لَا
يَنْفَعُ نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا حَيْرًا

⁴ Shahih al-Bukhari, kitab *ar-Raqaiq* (XI/352, dengan *al-Fat-h*), Shahih Muslim, kitab *al-Iimaan*, bab *az-Zamanul Ladzi la Yuqbalu fiihil Iimaan* (II/194, *Syarah an-Nawawi*).

"Tidak akan terjadi Kiamat hingga ada dua kelompok yang saling berperang... (lalu beliau menuturkan hadits, dan di dalamnya:) hingga matahari terbit dari barat, lalu jika ia telah terbit, maka semua orang akan beriman, ketika itu tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya."⁵

Ketiga: Imam Muslim *rahimahullah* meriwayatkan dari Abu Hurairah *Radhiyallahu anhu*, bahwasanya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

بَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ سِتًّا: ... طُلُوعِ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا

"Bersegeralah kalian beramal sebelum datangnya enam hal: ...terbitnya matahari dari barat."⁶

Keempat: Telah diungkapkan sebelumnya hadits Hudzaifah bin Asid *Radhiyallahu anhu* tentang penyebutan tanda-tanda besar Kiamat, lalu beliau menuturkan di antaranya, "Terbitnya matahari dari barat."⁷

⁵ Shahih al-Bukhari, kitab *al-Fitan* (XIII/81-82, *al-Fat-h*).

⁶ Shahih Muslim, bab *fii Baqiyyati min Ahaadiitsid Dajjal* (XVIII/87, *Syarh an-Nawawi*).

⁷ Shahih Muslim, kitab *al-Fitan wa Asyraathus Saa'ah* (XVIII/27-28, *Syarh an-Nawawi*).

Kelima: Imam Ahmad dan Muslim رحمهما الله meriwayatkan dari 'Abdullah bin 'Amr *Radhiyallahu anhuma*, beliau berkata, "Aku hafal satu hadits dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang tidak pernah aku lupa setelahnya, aku mendengar Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ أَوَّلَ آيَاتِ خُرُوجِ طُلُوعِ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا

"Sesungguhnya tanda Kiamat yang pertama kali muncul adalah terbitnya matahari dari arah barat."⁸

Keenam: Dan diriwayatkan dari Abu Dzarr *Radhiyallahu anhu*, bahwasanya pada suatu hari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* pernah bersabda:

أَتَدْرُونَ أَيْنَ تَذْهَبُ هَذِهِ الشَّمْسُ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: إِنَّ

هَذِهِ تَجْرِي حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ الْعَرْشِ، فَتَخِرُّ سَاجِدَةً، فَلَا

تَزَالُ كَذَلِكَ، حَتَّى يُقَالَ لَهَا: اِرْتَفِعِي، اِرْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ، فَتَرْجِعُ

فَتَصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلَعِهَا، ثُمَّ تَجِيءُ حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا تَحْتَ

الْعَرْشِ، فَتَخِرُّ سَاجِدَةً، فَلَا تَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُقَالَ لَهَا: اِرْتَفِعِي،

⁸ *Musnad Ahmad* (XI/110-111, no. 6881), tahqiq Ahmad Syakir, dan Shahih Muslim, kitab *Asyraathus Saa'ah bab Dzikrud Dajjal* (XVIII/77-78, *Syarah an-Nawawi*).

ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ، فَتَرْجِعُ، فَتَصْبِحُ طَالِعَةً مِنْ مَطْلَعِهَا، ثُمَّ تَجْرِي
لَا يَسْتَنْكِرُ النَّاسُ مِنْهَا شَيْئًا، حَتَّى تَنْتَهِيَ إِلَى مُسْتَقَرِّهَا ذَلِكَ تَحْتَ
الْعَرْشِ، فَيُقَالُ لَهَا: اِرْتَفِعِي، أَصْبِحِي طَالِعَةً مِنْ مَغْرِبِكَ فَتَصْبِحُ طَالِعَةً
مِنْ مَغْرِبِهَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ : أَتَدْرُونَ مَتَى ذَاكُمْ؟ ذَاكَ حِينَ لَا يَنْفَعُ
نَفْسًا إِيمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنْتَ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبْتَ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا

“Tahukah kalian ke mana perginya matahari (saat itu)?”
Para Sahabat menjawab, “Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya matahari ini berjalan hingga sampai ke tempat menetapnya di bawah ‘Arsy, lalu dia tersungkur sujud, dan senantiasa demikian hingga dikatakan kepadanya, ‘Bangunlah! Kembalilah ke tempatmu pertama kali datang.’ Kemudian dia kembali datang di waktu pagi dan terbit dari tempat terbitnya, kemudian dia berjalan hingga sampai ke tempat menetapnya di bawah ‘Arsy, lalu dia tersungkur sujud, dan senantiasa demikian hingga dikatakan kepadanya, ‘Bangunlah! Kembalilah ke tempatmu pertama kali datang.’ Kemudian dia kembali datang waktu pagi dan terbit dari tempat terbitnya, kemudian dia berjalan lagi sementara manusia tidak mengingkarinya sedikit pun hingga dia kembali ke tempat menetapnya di

bawah 'Arsy, hingga dikatakan kepadanya, 'Bangunlah! Terbitlah dari tempamu terbenam.' Kemudian dia kembali datang di waktu pagi dan terbit dari tempat terbenamnya.'" Selanjutnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "Apakah kalian tahu kapan itu terjadi? Hal itu terjadi ketika tidak bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya."⁹

2. Diskusi Bersama Rasyid Ridha Atas Bantahannya Terhadap Hadits Abu Dzarr Tentang Sujudnya Matahari

Rasyid Ridha membawakan hadits Abu Dzarr terdahulu, dan memberikan komentar bahwa matan (teks) hadits tersebut termasuk matan yang memiliki kemusykilan yang paling besar. Beliau mengomentari sanadnya dengan berkata,

"Hadits ini diriwayatkan oleh *as-Syaikhani* dari jalan Ibrahim bin Yazid bin Syarik at-Taimi dari Abu Dzarr, dan Ibrahim -walaupun ahulul hadits menganggapnya tsiqah akan tetapi beliau adalah

⁹ Shahiih Muslim, kitab *al-Fitan*, bab Bayaan az-Zamanul Ladzii laa Yuqbalu fiihil Iimaan (II/195-196, an-Nawawi), dan diriwayatkan pula oleh al-Bukhaari secara ringkas dalam *Shahiih*-nya, kitab *at-Tafsir bab wasy Syamsu Tajrii li Mustaqarrin lahaa* (VIII/451, *al-Fat-h*), dan kitab *at-Tauhid*, bab wa Kaana 'Arsyuhu 'alal Maa' wa Huwa Rabbul 'Arsyil Azhiim (XIII/404, *al-Fat-h*).

seorang *mudallis*- al-Imam Ahmad berkata, ‘Dia tidak pernah bertemu dengan Abu Dzarr.’ Sebagaimana dikatakan oleh ad-Daraquthni, ‘Beliau tidak pernah mendengar langsung dari Hafshah, tidak juga dari ‘Aisyah, bahkan tidak pernah mendapati zaman keduanya.’ Dan sebagaimana dikatakan oleh Ibnul Madini, ‘Beliau tidak pernah mendengarkan dari ‘Ali, dan tidak pernah mendengarkan langsung dari Ibnu ‘Abbas.’ Hal itu diungkapkan dalam kitab *Tahdziibut Tahdziib*.

Telah diriwayatkan selain riwayat ini dari mereka akan tetapi dengan riwayat yang ‘An’anah (periwiyatan menggunakan lafazh عَن (dari), tidak menggunakan lafazh حَدَّثَنَا (telah menceritakan kepada kami)), maka memiliki kemungkinan bahwa orang yang meriwayatkannya dari mereka tidak tsiqah.

Jika pada sebagian riwayat *ash-Shahiihain* dan *as-Sunan* ada *illah* yang seperti ini, ditambah lagi dengan kemungkinan masuknya Israiliyat, dan salahnya penukilan secara makna, maka bagaimana halnya dengan hadits-hadits yang tidak diriwayatkan oleh *asy-Syaikhani* juga *Ash-habus Sunan*?!¹⁰

Inilah yang dikatakan oleh Muhammad Rasyid Ridha!!

Ungkapannya ini sangat berbahaya, merupakan celaan terhadap berbagai hadits yang tetap dari Rasulullah *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*, dan meragukan keshahihannya,

¹⁰ *Tafsiir al-Manaar* (VIII/211-212) penulis Muhammad Rasyid Ridha, cet. II, cetakan Darul Ma’rifah, Beirut, Libanon.

terutama yang termaktub dalam *ash-Shahiihain* di mana semua umat telah sepakat untuk menerimanya.

Alangkah baiknya jika beliau benar-benar meneliti sanad hadits dan menyelamatkan matannya dari segala kemusykilan yang beliau dakwahkan serta mengikuti segala hal yang dikatakan oleh ulama-ulama Salaf yang telah beriman kepada semua hadits yang tetap dari Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, tidak membebani diri dengan sesuatu yang tidak diketahui, akan tetapi mereka menetapkan sabda Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* sesuai dengan makna yang shahih yang dapat difahami dengan jelas dari teks hadits.

Abu Sulaiman al-Khaththabi ketika menjelaskan sabda beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* "Tempat menetapnya di bawah 'Arsy", beliau berkata, "Kita tidak mengingkari bahwasanya matahari memiliki tempat menetap di bawah 'Arsy, di mana kita tidak dapat melihat dan menyaksikannya, kita hanya mendapatkan kabar ghaib tentangnya, maka kita tidak mendustakan juga tidak perlu memperkirakan *kaifiah*-nya (bagaimana caranya) karena ilmu kita tidak bisa mencapainya."

Kemudian beliau berkomentar tentang sujudnya matahari di bawah 'Arsy, "Adapun kabar tentang sujudnya matahari di bawah 'Arsy, maka tidak bisa diingkari bahwa hal itu terjadi ketika lurus dengan 'Arsy di dalam peredarannya, dan dia

diperlakukan sesuai dengan apa-apa yang ditundukkan kepadanya. Adapun firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*:

حَتَّىٰ إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ

“Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenamnya matahari, dia melihat matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam....” (QS. Al-Kahfi: 86)

Maka hal itu adalah batas akhir dari pandangan kita kepadanya ketika terbenam, dan kembalinya dia ke bawah 'Arsy untuk bersujud hanya terjadi setelah terbenam.”¹¹

Imam an-Nawawi *rahimahullah* berkata, “Adapun sujudnya matahari, maka hal itu sesuai dengan keistimewaan dan pengetahuan yang Allah ciptakan di dalamnya.”¹²

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Segala sesuatu bersujud kepada-Nya karena keagungan-Nya, baik dengan ketaatan atau secara terpaksa, dan sujudnya segala sesuatu sesuai dengan kekhususan masing-masing.”¹³

¹¹ *Syarhus Sunnah*, karya al-Baghawi (XV/95-96) tahqiq Syu'aib al-Arna-uth.

¹² *Syarah an-Nawawi li Shahih Muslim* (II/197).

¹³ *Tafsiir Ibni Katsir* (V/398).

Dan Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata, "Menurut zhahir hadits ini bahwa yang dimaksud dengan menetapnya adalah berhentinya pada siang atau malam ketika bersujud, dan lawan dari menetap adalah peredarannya yang selalu dilakukan, yang diredaksikan dengan berjalan, *wallahu a'lam.*"¹⁴

Bagaimana pun keadaannya, maka pembahasan kita di sini bukan tentang menetapnya matahari, tidak juga tentang sujudnya, kami hanya ingin menjelaskan sesungguhnya hadits Abu Dzarr *Radhiyallahu anhu* sama sekali tidak memiliki sesuatu yang musykil di dalam matannya, sebagaimana dikatakan oleh Muhammad Rasyid Ridha *rahimahullah*. Dan sesungguhnya para ulama telah menerimanya juga menjelaskan makna yang terkandung di dalamnya.

Adapun celaan beliau terhadap sanad hadits ini, maka itu hanya tuduhan tanpa dalil karena hadits ini memiliki sanad yang *muttashil* (tersambung) dengan riwayat orang-orang yang tsiqah. Adapun yang beliau katakan, yaitu tadlisnya Ibrahim bin Zaid at-Taimi dan bahwa dia tidak berjumpa dengan Abu Dzarr, tidak juga Hafshah dan 'Aisyah, dan beliau tidak mengalami masa mereka berdua, maka hal itu bisa dijawab:

¹⁴ *Fat-hul Baari* (VIII/542).

Pertama: Bahwa hadits tersebut di dalamnya tidak ada sanad dari riwayat Ibrahim bin Yazid at-Taimi, dari Abu Dzarr, yang ada sanadnya adalah -sebagaimana dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim- dari riwayat Ibrahim bin Yazid at-Taimi, dari bapaknya, dari Abu Dzarr.

Abu Ibrahim adalah Yazid bin Syarik at-Taimi, beliau meriwayatkan hadits dari 'Umar, 'Ali, Abu Dzarr, Ibnu Mas'ud juga yang lainnya dari kalangan Sahabat *Radhiyallahu anhum*, dan meriwayatkan dari beliau anaknya, Ibrahim, Ibrahim an-Nakhai', dan selain keduanya, Ibnu Ma'in mentsiqahkannya, demikian pula Ibnu Hibban, Ibnu Sa'd dan Ibnu Hajar, dan al-Jamaah meriwayatkan darinya. Abu Musa al-Madini berkata, "Dikatakan bahwa dia mengalami masa Jahiliyyah."¹⁵

Kedua: Bahwa Ibrahim bin Yazid jelas-jelas mengatakan bahwa dia mendengar langsung dari bapaknya, Yazid. Sebagaimana terdapat dalam riwayat Muslim, beliau berkata, "...Telah meriwayatkan kepada kami Yunus dari Ibrahim bin Yazid at-Taimi, sepengetahuanku beliau mendengarnya dari bapaknya dari Abu Dzarr."¹⁶

Sementara orang yang *tsiqah* jika dia menjelaskan bahwa dia mendengarkan langsung maka riwayatnya diterima,

¹⁵ Lihat *Tahdziib Tahdziib* (XI/337).

¹⁶ Shahih Muslim, kitab *al-Fitan*, bab Bayaan az-Zamanul Ladzi la Yuqbalu fiihil Iimaan (II/195, *Syarah an-Nawawi*).

sebagaimana hal ini ditetapkan di dalam kitab *mushthalah hadiits*.¹⁷

3. Setelah Matahari Terbit dari Barat Iman dan Taubat Tidak Lagi Diterima

Jika matahari terbit dari barat, maka keimanan tidak lagi diterima dari seseorang yang sebelumnya tidak beriman, sebagaimana tidak diterimanya taubat orang yang melakukan maksiat. Hal itu karena terbitnya matahari dari barat adalah salah satu tanda besar Kiamat yang dapat dilihat oleh setiap orang yang ada pada zaman tersebut. Maka ketika itu berbagai kenyataan akan ter-buka dan ketika itu mereka akan menyaksikan segala kegoncangan yang memaksa mereka untuk membenarkan Allah dan tanda-tanda kebesaran-Nya. Hukum mereka dalam hal itu sama dengan hukum orang yang menyaksikan siksa Allah Ta'ala, sebagaimana difirmankan oleh-Nya:

فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَحَدُّهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ فَلَمْ يَكُ

يَنْفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا سُنَّتَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ وَخَسِرَ

هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ

¹⁷ Lihat *Taisir Musthalahil Hadiits* (hal. 83).

“Maka tatkala mereka melihat adzab Kami, mereka berkata, ‘Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahhan-sembahhan yang telah kami persekutukan dengan Allah.’ Maka iman mereka tiada berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir.” (QS. Al-Mu’min: 84-85)

Al-Qurthubi *rahimahullah* berkata, “Para ulama berkata, ‘Keimanan satu jiwa tidak bermanfaat ketika matahari telah terbit dari barat. Hal itu karena perasaan takut menghujam sangat dalam di hati, yang mematikan segala syahwat dan nafsu dan kekuatan badan menjadi hilang, demikian pula setiap kekuatan di dalam badan menjadi lemah. Maka semua manusia -karena keyakinan mereka akan dekatnya Kiamat-menjadi bagaikan orang yang sedang menghadapi sakaratul maut, dan terputusnya segala ajakan untuk melakukan berbagai macam kemaksiatan, dan anggota badan mereka tidak menginginkannya. Maka orang yang bertaubat pada kesempatan seperti itu tidak akan diterima taubatnya, sebagaimana tidak diterimanya taubat orang yang sedang sakaratul maut.’”¹⁸

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Jika tumbuh keimanan pada seorang kafir ketika itu, maka keimanannya tidak akan

¹⁸ *At-Tadzkirah* (hal. 706), dan *Tafsir al-Qurthubi* (VII/146).

diterima. Adapun orang yang telah beriman sebelumnya, jika dia baik dalam perbuatannya, maka dia berada dalam kebaikan yang sangat besar. Adapun jika dia adalah orang yang mencampurbaurkan antara kebaikan dan keburukan, lalu dia bertaubat, maka taubatnya tidak diterima ketika itu.”¹⁹

Inilah yang dijelaskan dalam al-Qur’an dan dalam berbagai hadits shahih, karena Allah Ta’ala berfirman:

يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ
أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيْمَانِهَا حَيْرًا

“... pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabb-mu tidaklah berguna lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) meng-usahakan kebaikan dengan imannya itu...” (QS. Al-An’aam: 158)

Dan beliau *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

لَا تَنْقَطِعُ الْهِجْرَةُ مَا تُقْبِلَتِ التَّوْبَةُ، وَلَا تَزَالُ التَّوْبَةُ مَقْبُولَةً حَتَّى تَطْلُعَ
الشَّمْسُ مِنَ الْمَغْرِبِ، فَإِذَا طَلَعَتْ؛ طُبِعَ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ بِمَا فِيهِ، وَكُفِيَ
النَّاسُ الْعَمَلَ

¹⁹ *Tafsiir Ibni Katsir* (III/371).

"Hijrah tidak akan terputus selama taubat masih diterima, dan taubat akan tetap diterima hingga matahari terbit dari barat. Jika ia telah terbit (dari barat), maka dikuncilah setiap hati dengan apa yang ada di dalamnya dan dicukupkan bagi manusia amal yang telah dilakukannya."²⁰

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ عَزَّوَجَلَّ جَعَلَ بِالْمَغْرِبِ بَابًا عَرْضُهُ مَسِيرَةُ سَبْعِينَ عَامًا لِلتَّوْبَةِ، لَا يُغْلَقُ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ قَبْلِهِ، وَذَلِكَ قَوْلُ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: يَوْمَ يَأْتِي بَعْضُ آيَاتِ رَبِّكَ لَا يَنْفَعُ نَفْسًا إِيْمَانُهَا لَمْ تَكُنْ آمَنَتْ مِنْ قَبْلُ أَوْ كَسَبَتْ فِي إِيمَانِهَا خَيْرًا ... الْآيَةَ

"Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* membuat sebuah pintu untuk taubat (pintu taubat) di barat yang panjangnya sejauh perjalanan 70 tahun, pintu tersebut tidak akan pernah dikunci hingga matahari terbit dari

²⁰ *Musnad Imam Ahmad* (III/133-134, no. 1671) tahqiq Ahmad Syakir, beliau berkata, "Sanadnya shahih."

Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah sanad yang jayyid lagi kuat." *An-Nihaayah/al-Fitan wal Malaahim* (I/170)

Al-Haitsami berkata, "Perawi Ahmad tsiqat." *Majma'uz Zawaa'id* (V/251)

arahnya, itulah makna firman Allah تبارك وتعالى, '... pada hari datangnya sebagian tanda-tanda Rabb-mu, tidaklah bermanfaat iman seseorang yang belum beriman sebelum itu....' (QS. Al-An'aam: 158)."²¹

Sebagian ulama²² berpendapat bahwa orang-orang yang tidak diterima taubatnya adalah orang-orang kafir yang menyaksikan langsung matahari terbit dari barat, adapun jika zaman terus berkembang sementara manusia melupakannya, maka imannya orang kafir dan taubatnya orang yang bermaksiat masih dapat diterima.

Al-Qurthubi berkata, "Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُعْرِغِرْ

²¹ HR. At-Tirmidzi, bab *Maa Jaa-a fii Fadhlit Taubah wal Istighfaar* (IX/517-518, *Tuhfatul Ahwadzi*).

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits yang hasan lagi shahih."

Ibnu katsir berkata, "Hadits ini dishahihkan oleh an-Nasa-i." *Tafsir Ibn Katsir* (III/369)

²² Lihat *at-Tadzkirah*, karya al-Qurthubi (hal. 706), dan *Tafsir al-Alusi* (VIII/63).

“Sesungguhnya Allah menerima taubat seorang hamba selama ruhnya belum sampai ke kerongkongan.”²³

Maknanya adalah selama ruhnya belum sampai di kerongkongan, kala itulah seseorang melihat dengan jelas tempat yang disediakan untuknya; Surga atau Neraka. Maka orang yang menyaksikan matahari terbit dari barat sama dengan orang yang menghadapi sakaratul maut. Oleh karena itu, taubat orang yang menyaksikannya atau orang yang keadaannya sama adalah tertolak, selama dia masih hidup karena keyakinannya terhadap Allah, Nabi-Nya *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, dan terhadap janjinya adalah menjadi sesuatu yang darurat (tidak bisa ditawar-tawar lagi). Lalu jika hari-hari di dunia terus berlalu, sehingga manusia melupakan masalah agung ini dan tidak membicarakannya lagi kecuali hanya sedikit saja, dan berita tersebut menjadi sesuatu yang hanya diketahui oleh kalangan tertentu, dan kemutawatiran telah terputus. Maka barangsiapa masuk ke dalam agama Islam ketika itu atau bertaubat, maka hal itu diterima darinya, *wallahu a'lam.*”²⁴

Pendapat ini diperkuat dengan sebuah riwayat:

²³ *Musnad Imam Ahmad* (IX/17-18, no. 6160) tahqiq Ahmad Syakir, beliau berkata, “Sanadnya shahih.”

²⁴ *Tafsiir ath-Thabari* (VII/146-147), dan *at-Tadzkirah* (hal. 706).

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ يُكْسِيَانِ بَعْدَ ذَلِكَ الضَّوْءِ وَالنُّورِ، ثُمَّ يَطْلُعَانِ عَلَى
النَّاسِ وَيَعْرَبَانِ

“Sesungguhnya matahari akan bersinar setelah itu, kemudian keduanya akan terbit dan terbenam kepada manusia (seperti biasa).”

Demikian pula riwayat dari ‘Abdullah bin ‘Amr, dari Nabi *Shallallahu ‘alaihi wa sallam*:

يَبْقَى النَّاسُ بَعْدَ طُلُوعِ الشَّمْسِ مِنْ مَغْرِبِهَا عِشْرِينَ وَمِئَةَ سَنَةٍ

“Manusia tetap ada setelah matahari terbit dari barat selama seratus dua puluh tahun.”

Diriwayatkan dari ‘Imran bin Hushain *Radhiyallahu anhu*, bahwasanya beliau berkata, “Sesungguhnya tidak diterima hanya pada waktu terbitnya matahari (dari barat) hingga datang teriakkan, lalu ketika itu banyak manusia yang binasa, maka barangsiapa masuk Islam atau bertaubat ketika itu, kemudian dia mati maka taubatnya tidak diterima, dan barangsiapa bertaubat setelah itu, maka taubatnya diterima.”²⁵

²⁵ *At-Tadzkirah* (hal. 705-706).

Jawaban atas semua pernyataan di atas bahwa nash-nash menunjukkan sesungguhnya taubat tidak diterima setelah matahari terbit dari barat, dan seorang kafir tidak diterima keislamannya ketika itu. Nash-nash sama sekali tidak membedakan antara orang yang menyaksikan langsung tanda besar itu dan orang yang tidak menyaksikannya.

Dan di antara yang memperkuat hal ini adalah apa yang diriwayatkan oleh ath-Thabari dari 'Aisyah *Radhiyallahu anhuma*, beliau berkata, "Jika tanda Kiamat yang pertama telah keluar, maka *qalam-qalam* (pencatat amal) dilemparkan, para Malaikat penjaga ditahan, dan manusia menjadi saksi atas amalnya."²⁶

Yang dimaksud dengan tanda Kiamat yang pertama adalah terbitnya matahari dari barat. Adapun tanda-tanda Kiamat yang keluar sebelum matahari terbit, maka berbagai hadits menunjukkan diterimanya taubat dan keimanan ketika itu.

Diriwayatkan oleh Ibnu Jarir ath-Thabari pula dari 'Abdullah bin Mas'ud *Radhiyallahu anhu*, beliau berkata:

التَّوْبَةُ مَبْسُوطَةٌ مَا مَ تَطْلُعُ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

²⁶ Ath-Thabari (VIII/103).

Ibnu Hajar berkata, "Sanadnya shahih, hadits tersebut walaupun *mauquf*, namun hukumnya adalah hukum marfu'." *Fat-hul Baari* (XI/355)

"Taubat itu dibentangkan selama matahari belum terbit dari barat."²⁷

Al-Imam Muslim *rahimahullah* meriwayatkan dari Abu Musa *Radhiyallahu anhu*, beliau berkata, "Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيُتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ، وَيَبْسُطُ يَدَهُ
بِالنَّهَارِ لِيُتُوبَ مُسِيءُ اللَّيْلِ، حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

"Sesungguhnya Allah membentangkan tangan-Nya pada malam hari untuk menerima taubat orang yang melakukan kejelekan pada siang hari, dan membentangkan tangan-Nya pada siang hari untuk menerima taubat orang yang melakukan kejelekan pada malam hari hingga matahari terbit dari barat."²⁸

Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* menjadikan puncak (akhir) dari penerimaan taubat adalah terbitnya matahari dari barat.

²⁷ *Tafsiir ath-Thabari* (VIII/101).

Ibnu Hajar berkata, "Sanadnya jayyid," *Fat-hul Baari* (XI/355)

²⁸ Shahiih Muslim, kitab *at-Taubah*, bab Qabuulut Taubah minadz Dzunuub wa in Takarraratidz Dzunuub wat Taubah (XVII/76, *Syarh an-Nawawi*).

Ibnu Hajar *rahimahullah* menyebutkan beberapa hadits juga atsar yang menunjukkan terkuncinya pintu taubat (setelah terbitnya matahari dari barat) berlangsung sampai datangnya hari Kiamat, kemudian beliau berkata, "Atsar-atsar ini saling memperkuat satu sama lainnya dan sepakat bahwa jika matahari telah terbit dari barat, maka terkuncilah pintu taubat dan tidak akan pernah dibuka setelah itu, dan sesungguhnya hal itu tidak khusus pada hari kemunculannya dari barat, bahkan berlangsung sampai hari Kiamat."²⁹

Adapun pengambilan dalil al-Qurthubi dapat dijawab bahwa hadits 'Abdullah bin 'Amr dikatakan oleh, al-Hafizh Ibnu Hajar: "Kemarfu'an hadits ini tidak benar."

Dan hadits 'Imran bin Hushain, "Sama sekali tidak ada dasarnya."³⁰

Adapun hadits: "Sesungguhnya matahari dan bulan akan menyinari..." maka al-Qurthubi tidak menyebutkan sanadnya, sungguh pun hadits tersebut tetap riwayatnya, maka kembalinya matahari dan bulan kepada keadaannya semula sama sekali bukan dalil bahwa pintu taubat dibuka kembali.

Al-Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* tetap berpegang dengan nash penentu dalam perbedaan pendapat ini, yaitu

²⁹ *Fat-hul Baari* (XI/354-355).

³⁰ *Fat-hul Baari* (XI/354).

hadits 'Abdullah bin 'Amr yang menyebutkan terbitnya matahari dari barat, dan di dalamnya diungkapkan: "Maka sejak hari itu sampai hari Kiamat "...Tidaklah bermanfaat lagi iman seseorang yang belum beriman sebelum itu, atau dia (belum) mengusahakan kebaikan dalam masa imannya."³¹[]

³¹ *Fat-hul Baari* (XIII/88), al-Hafizh menyebutkan bahwa hadits tersebut diriwayatkan oleh ath-Thabrani dan al-Hakim. Kami mencarinya di dalam kitab *al-Mustadrak*, karya al-Hakim, akan tetapi kami tidak mendapatkannya.